

BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat dan barat laut dibatasi oleh wilayah provinsi Jawa Tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi terkecil setelah D.K.I. Jakarta, yang terdiri dari : Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta.¹

Gereja Katolik, yang juga disebut Gereja Katolik Roma, adalah Gereja Kristen terbesar di dunia, dan mengklaim memiliki semilyar anggota, yakni kira-kira setengah dari seluruh umat Kristiani dan seperenam dari populasi dunia. Gereja Katolik adalah sebuah komuni (persekutuan) dari Ritus Barat (Ritus Latin) dan 22 Gereja Katolik Timur (disebut gereja-gereja partikular), yang membentuk 2.795 keuskupan pada 2008. Gereja Katolik memiliki sebuah struktur hirarkis, yang artinya sebuah urutan suci. Sifat hirarkis ini diterapkan dalam keseluruhan Gereja Katolik, meskipun sering dikaitkan hanya dengan para pelayan Gereja yang tertahbis, yang tergabung dalam salah satu dari tiga jenjang imamat suci: *episkopat* (para uskup), *presbiterat* (para imam), atau *diakoniat* (para diakon).

¹ Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2008

Terdapat 37 Keuskupan se-Indonesia yang dikelompokkan menjadi 10 Provinsi Gerejawi/Keuskupan Agung ditambah satu Keuskupan Ordinariat Militer dan para Uskup kepalanya.² Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam wilayah dari Keuskupan Agung Semarang dengan jumlah umat Katolik tercatat berjumlah 194.137 jiwa pertahun 2008.³ Terbagi 27 paroki yang tersebar di lima kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta.

Umat Katolik di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti umat beriman lainnya juga memerlukan pembinaan iman agar tidak hanya sekedar ber-agama saja melainkan benar-benar ber-iman sesuai dengan ajaran Kristus dan benar-benar menjadi “pengikut Kristus” yaitu orang yang pola hidup (pikiran, ucapan, dan perbuatannya) berkiblat pada semangat cinta kasih Tuhan Yesus Kristus⁴. Setiap paroki dalam membina iman umatnya tidak hanya lewat pastoral di teritorial paroki saja, melainkan lewat penghayatan hidup kristiani dengan lebih mendalam dengan membina hidup rohani.

Pelayanan rohani bagi umat Katolik tidak hanya sekedar pelayanan yang cukup didapat dari datang beribadah setiap minggu ke gereja saja. Melainkan dengan pengembangan rohani dan kehidupan sosial. Hal ini dimaksud agar umat Katolik dapat menghayati dan mendalami ajaran-Nya agar dapat melaksanakannya dan menjalaninya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

² http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik : 23 Maret 2010

³ Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2008

⁴ Sukoco, Lukas Eko, Bertemu Tuhan Dalam Keheningan; Panduan Retret Lengkap Bagi Pimpinan dan Peserta, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002): 10

Untuk itu kehidupan rohani umat Katolik perlu dijaga dan dikembangkan terus menerus agar tetap hidup dan sesuai dengan ajaran-Nya.

Kegiatan kerohanian penting adanya, karena dengan kegiatan tersebut umat dapat berinteraksi dengan Tuhan sehingga dapat merefleksikan diri untuk dapat melihat kembali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat memperbaikinya untuk waktu kemudian, sehingga kehidupan umat Katolik menjadi lebih baik. Proses untuk melihat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan tidak hanya dari kesadaran dari diri sendiri saja melainkan juga dengan kegiatan dalam satu “pertemuan” bersama dengan umat Katolik lainnya.

Untuk itu perlu adanya kegiatan kerohanian yang dapat membina iman umat Katolik salah satunya dengan kegiatan retreat. Karena kegiatan retreat adalah salah satu model pembinaan yang kreatif, secara baik dan benar bagi proses pendewasaan iman⁵. Kegiatan retreat adalah kegiatan merefleksikan atau mengintropeksi diri. Dalam kegiatan tersebut peserta dilatih untuk menjalin relasi dengan Tuhan dan meningkatkan kepekaan sosial dengan sesama. Sehingga orang yang sehari-harinya terbelenggu dengan setiap aktivitasnya dalam retreat diajak untuk sejenak “berhenti” dalam refleksi diri. Dengan demikian kehidupan rohani atau iman umat Katolik dapat hidup dan disegarkan kembali.

Daerah Istimewa Yogyakarta sering dikenal dengan sebutan sebagai “kota pendidikan” dan merupakan pusat pendidikan Katolik, sehingga banyak terdapat lembaga – lembaga pendidikan dan ordo – ordo atau tarekat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.yang tebagi dalam lima kabupaten yaitu; Kabupaten

Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo. Jumlah sekolah – sekolah Katolik beserta ordo atau tarekat yang ada di tiap kabupaten, dapat dilihat dari Tabel 1.1 yang terdapat di bawah ini.

Tabel I.1 : Jumlah Sekolah Dan Ordo Beserta Lokasinya

Sumber : DR. Jan Weotjens SJ dkk, Gereja dan Masyarakat; Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta, (Yogyakarta: REJEKI Printing Service, 1995): Lampiran

Kabupaten	Sekolah (TK – SMU)	Universitas	Ordo	JUMLAH
Kab. Kulon Progo	35	-	2	37
Kab. Bantul	28	-	2	30
Kab. Gunungkidul	32	-	1	33
Kab. Sleman	50	3	15	68
Kota Yogyakarta	63	1	20	84

Banyaknya lembaga, misalnya yayasan, sekolah, atau kelompok - kelompok kategorial seperti gerakan dan organisasi Katolik yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya diharapkan mampu menyelenggarakan pelayanan rohani bagi anggotanya karena wajib dilaksanakan dan akan terus dikembangkan baik dari kalangan mudika dan keluarga.

Dari tabel 1.1 jumlah sekolah Katolik yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta terbanyak berada di wilayah Kota Yogyakarta dan urutan kedua berada di wilayah Kabupaten Sleman. Melihat dari data ini maka pengadaan fasilitas – fasilitas untuk menyelenggarakan pelayanan rohani berupa rumah retreat,

⁵ Sukoco, Lukas Eko, Bertemu Tuhan Dalam Keheningan; Panduan Retret Lengkap Bagi

akan sangat tepat lokasinya berada di wilayah Kabupaten Sleman. Kota Yogyakarta yang wilayahnya terdapat sekolah Katolik dengan jumlah tertinggi dibandingkan kabupaten lain, tidak dapat menjadi lokasi yang tepat untuk pengadaan sebuah fasilitas penyelenggaraa pelayanan rohani, karena Kota Yogyakarta merupakan wilayah perkotaan, sehingga mempunyai tingkat kebisingan yang tinggi akibat aktifitas dan kesibukan yang tinggi pula dan juga memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibanding kabupaten lainnya.

Lembaga-lembaga pendidikan yang sudah mempunyai agenda tetap untuk mengadakan retreat bagi para anggotanya akan membutuhkan tempat retreat berupa Wisma retreat yang jumlah dan fasilitasnya memadai agar dapat mewadahi setiap kegiatan retreat yang dilaksanakan. Tapi seperti yang terlihat dalam tabel 1.2, tempat retreat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya hanya ada empat tempat retreat yang dekat dan berada dalam wilayah D.I. Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman. Wisma retreat yang ada dan jumlah pengunjung atau pemakai tidak seimbang. Kondisi ini membuat kebutuhan akan retreat menjadi tidak terpenuhi atau terlayani dengan baik.

Tabel 1.2 : Tempat Retreat Dan Lokasinya
Sumber : Pengamatan penulis

Tempat Retreat	Lokasi	Keterangan
Wisma Theresia	Di Kec. Salam Muntilan	Luar DIY
Wisma Sangkal Putung	Di Klaten	Luar DIY
Wisma PTPM	Di Yogyakarta	Di DIY
Wisma Syantikara	Di Yogyakarta	Di DIY

Melihat pentingnya kegiatan retreat bagi kehidupan rohani umat Katolik maka kegiatan retreat menjadi kebutuhan yang perlu untuk dilayani oleh Gereja melalui komunitas dan lingkungan, sekolah-sekolah, perguruan tinggi maupun keluarga. Pelayanan yang diberikan tidak hanya berupa menyediakan pembimbing rohani melainkan juga menyediakan fasilitas retreat yang memadai dan mencukupi. Dengan bertambahnya jumlah umat dan makin banyaknya minat peserta retreat maka perlu adanya pengadaan fasilitas retreat berupa Wisma retreat yang lebih menarik, nyaman, religius beserta fasilitas-fasilitas penunjangnya dan dapat menampung setiap peserta retreat. Sehingga kebutuhan akan pembinaan kehidupan rohani atau iman umat Katolik dapat terpenuhi dan tujuan retreat dapat tercapai dengan baik.

I.2. PERMASALAHAN

Wisma retreat juga tidak lepas dari unsur religius karena di Wisma retreat merupakan tempat latihan kehidupan rohani dan pembinaan iman umat Katolik. Suasana religius dapat terwujud dengan menghadirkan ketenangan, suasana yang hening dan suasana alam yang masih alami. Selain suasana religius, keindahan dan kenyamanan di tempat retreat juga merupakan faktor yang penting bagi sebuah kegiatan retreat, karena dengan merasa nyaman maka peserta retreat akan lebih kerassan dan dapat fokus dalam mengikuti kegiatan retreat sedangkan tempat retreat yang menarik, akan membuat peserta retreat tidak jenuh dan slalu bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan retreat. Suasana tenang yang jauh dari kebisingan dan kesibukan rutinitas di luar dapat membuat para pengguna Wisma retreat lebih berkonsentrasi pada tujuan retreatnya dan juga akan dapat merasakan kehadiran Tuhan. Wisma retreat yang nyaman, menarik, aman dan menyatu dengan alam bisa membuat para peserta retreat dan pengunjung dapat menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan retreat. Dengan suasana yang alami juga dapat membuat peserta retreat atau pengguna Wisma retreat merasa dekat dengan alam sebagai ciptaan Tuhan dan dapat merasakan keindahan alam ciptaan Tuhan tersebut yang akhirnya bisa merasakan kehadiran Tuhan dan menjadi bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ciptaan Tuhan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Sang Pencipta.

Maka pengadaan tempat retreat yang berupa Wisma retreat dengan menghadirkan suasana alami tidak hanya untuk mendukung dari kegiatan retreat saja melainkan ikut ambil bagian dalam menjaga kelestarian alam dan mengurangi

efek negatif dari rumah kaca yang akan mengurangi pemanasan global. Untuk itu Wisma retreat harus dapat mendukung setiap kegiatan retreat karena tempat retreat mempengaruhi suasana selama retreat berlangsung, sikap dan keikutsertaan peserta, kemungkinan acara - acara yang dapat diadakan dan teknik retreat yang dapat dipergunakan.

Daerah Istimewa Yogyakarta beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 0,00mm – 709,00mm perhari yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan.⁶ Iklim dan arsitektur di Indonesia termasuk juga Daerah Istimewa Yogyakarta, sangat dipengaruhi oleh matahari. Kondisi alam akibat pengaruh iklim tersebut direspon manusia dengan menciptakan lingkungan binaan. Iklim di Indonesia adalah tropik basah, karena kadar uap airnya (humidity) tinggi dengan dua musim. Masalah umum dan masalah bangunan yang terdapat pada daerah beriklim tropik basah, adalah : panas bangunan tidak menyenangkan, penguapan sedikit karena gerakan udara lambat, perlu perlindungan terhadap radiasi matahari, hujan dan serangga. Untuk daerah di sekitar lautan juga diperlukan perlindungan terhadap angin keras

Salah satu alasan mengapa manusia membuat bangunan adalah karena kondisi alam iklim tempat manusia berada tidak selalu baik menunjang aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas manusia yang bervariasi memerlukan kondisi iklim sekitar tertentu yang bervariasi pula. Untuk melangsungkan aktivitas kantor, misalnya, diperlukan ruang dengan kondisi visual yang baik dengan intensitas cahaya yang cukup; kondisi termis yang mendukung dengan suhu udara pada

⁶ Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2008

rentang-nyaman tertentu; dan kondisi audial dengan intensitas gangguan bunyi rendah yang tidak mengganggu pengguna bangunan. Karena cukup banyak aktivitas manusia yang tidak dapat diselenggarakan akibat ketidaksesuaian kondisi iklim luar, manusia membuat bangunan. Dengan bangunan, diharapkan iklim luar yang tidak menunjang aktivitas manusia dapat dimodifikasi diubah menjadi iklim dalam (bangunan) yang lebih sesuai. Usaha manusia untuk mengubah kondisi iklim luar yang tidak sesuai menjadi iklim dalam (bangunan) yang sesuai seringkali tidak seluruhnya tercapai. Dalam banyak kasus, manusia di daerah tropis seringkali gagal menciptakan kondisi termis yang nyaman di dalam bangunan. Ketika berada di dalam bangunan, pengguna bangunan justru seringkali merasakan udara ruang yang panas, sehingga kerap mereka lebih memilih berada di luar bangunan.

Pemanasan global adalah adanya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi. Suhu rata-rata global pada permukaan Bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C selama seratus tahun terakhir. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyimpulkan bahwa, "sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas Wisma kaca akibat aktivitas manusia" melalui efek Wisma kaca. Kesimpulan dasar ini telah dikemukakan oleh setidaknya 30 badan ilmiah dan akademik, termasuk semua akademi sains nasional dari negara-negara G8. Model iklim yang dijadikan acuan

oleh *projek* IPCC menunjukkan suhu permukaan global akan meningkat 1.1 hingga 6.4 °C antara tahun 1990 dan 2100.⁷

Pemanasan Global akan sangat berdampak buruk bagi kelangsungan kehidupan di muka bumi ini. Sekitar 20 hingga 30 persen spesies tumbuh-tumbuhan dan hewan berisiko punah jika temperatur naik 1,5 °C. Jika kenaikan temperatur mencapai 3 °C, 40 hingga 70 persen spesies mungkin musnah. Meski negara-negara miskin yang akan merasakan dampak sangat buruk, perubahan iklim juga melanda negara maju. Kondisi cuaca ekstrim akan menjadi peristiwa rutin. Badai tropis akan lebih sering terjadi dan semakin besar intensitasnya. Gelombang panas dan hujan lebat akan melanda area yang lebih luas. Risiko terjadinya kebakaran hutan dan penyebaran penyakit meningkat. Sementara itu, kekeringan akan menurunkan produktivitas lahan dan kualitas air. Kenaikan muka air laut akan memicu banjir lebih luas, mengasinkan air tawar, dan menggerus kawasan pesisir.⁸

Melihat kondisi di atas dan dampak - dampak buruk yang akan terjadi, maka kepedulian dalam rangka menjaga *eksistensi* bumi atau kata tepatnya bagaimana upaya dalam menyelamatkan bumi, dari beberapa masalah yang ada terutama masalah pemanasan global, menjadi tanggung jawab bersama untuk mengatasi dan mencegah agar dampak dari pemanasan global tidak semakin meluas serta merugikan kehidupan yang ada di Bumi ini. Ada dua pendekatan utama untuk memperlambat semakin bertambahnya gas rumah kaca. Pertama,

⁷ Pemanasan global - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm

⁸ Dampak Pemanasan Global Mengerikan - KOMPAS CYBER MEDIA.htm

mencegah karbon dioksida dilepas ke atmosfer dengan menyimpan gas tersebut atau komponen karbon-nya di tempat lain. Cara ini disebut *carbon sequestration* (menghilangkan karbon). Kedua, mengurangi produksi gas rumah kaca.⁹ Cara yang paling mudah untuk menghilangkan karbon dioksida di udara adalah dengan memelihara pepohonan dan menanam pohon lebih banyak lagi.

Arsitektur merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari bukan hanya tentang ilmu bangunan tapi juga secara luas mempelajari keterkaitannya dengan manusia, dan lingkungannya. Maka sangatlah wajar jika para arsitek mulai memikirkan bagaimana merencanakan, merancang, membangun hingga meredesign sesuatu yang ramah pada lingkungan. Pada kasus perancangan Wisma retreat ini merupakan salah satu jawaban terhadap tuntutan akan desain yang ramah lingkungan dan merupakan tindakan dari kewajiban bersama dalam mengatasi pemanasan global. Karena sebagai bangunan publik yang mempunyai fungsi sosial sangatlah tepat jika Wisma retreat memberikan “pesan” kepada khalayak ramai khususnya peserta retreat dan pengunjung untuk menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian alam sehingga dampak dari pemanasan global dapat diperlambat.

⁹ Pemanasan global - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm

I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimanana wujud Wisma Retret di Kaliurang, Sleman, Yogyakarta yang dapat menciptakan suasana nyaman, menarik dan menyatu dengan alam melalui penataan ruang luar, ruang dalam, lanskap, pemberian material alam, penghijauan dan taman dengan konsep desain Arsitektur Tropis ?.



I.4. TUJUAN DAN SASARAN

I.4.1. Tujuan :

Dengan adanya Wisma retreat yang menyatu dengan alam di Kaliurang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan retreat dan minat umat Kristian Katolik untuk mengikuti kegiatan retreat semakin bertambah serta para pengunjung Wisma retreat diharapkan semakin mencintai alam dan menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi kelangsungan hidup umat manusia di bumi ini.

I.4.2. Sasaran :

Sasaran yang akan dicapai pada pembuatan proyek ini adalah :

- Mencari data, mengeksplorasi mengenai kegiatan yang dilakukan, serta memberikan batasan yang sesuai dengan Wisma retreat.
- Mempelajari keterkaitan serta fungsi yang diwadahi.
- Mendapatkan alternatif penerapan konsep-konsep bentuk dan ruang yang sesuai dengan arsitektur tropis.
- Membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan.

I.5. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup studi yang dibahas :

1. Penerapan konsep desain arsitektur tropis dalam bangunan Wisma retreat :
 - Pengadaan dan peletakan fasilitas reretret
 - Penataan ruang luar dan ruang dalam
 - Pengolahan lanskap
 - Pengadaan dan peletakan taman, vegetasi dan ruang terbuka
 - Menciptakan suasana tenang dan religius pada ruang yang memiliki fungsi sebagai tempat doa dan meditasi
 - Pemberian unsur-unsur dan elemen-elemen alam yang dapat menciptakan suasana menyatu dengan alam
 - Merefleksikan warna dan material untuk menciptakan suasana menarik, nyaman dan sejuk dalam eksterior maupun interior
2. Penataan ruang terbuka dan taman dengan ruang lainnya
 - Fungsi ruang terbuka dan taman serta hubungannya dengan ruang lain
 - Penataan ruang terbuka dan taman, ruang lainnya dan fasilitas penunjang
 - Pengorganisasian ruang
3. Pencapaian dan sirkulasi pada Wisma retreat
 - Pengelompokan kegiatan dalam bangunan
 - Hubungan antar kelompok kegiatan
 - Alur kegiatan
 - Pencapaian antar ruang

I.6. METODE PEMBAHASAN

1. Pengumpulan Data

Observasi : Tujuan dari metode observasi ini adalah untuk mendapatkan masukkan yang berhubungan dengan Wisma retreat. Hal-hal yang harus diamati meliputi fungsi-fungsi yang di tampung dan berhubungan dengan tata ruang dalam, tata ruang luar. Selain itu juga pengamatan terhadap kegiatan pengunjung dan pengelola Wisma retreat

Studi Pustaka : Dilakukan dengan literatur (dokumen dan referensi) yang berhubungan dengan bangunan Wisma retreat dan Arsitektur Tropis sebagai pendekatan desain dalam Wisma retreat.

2. Analisis

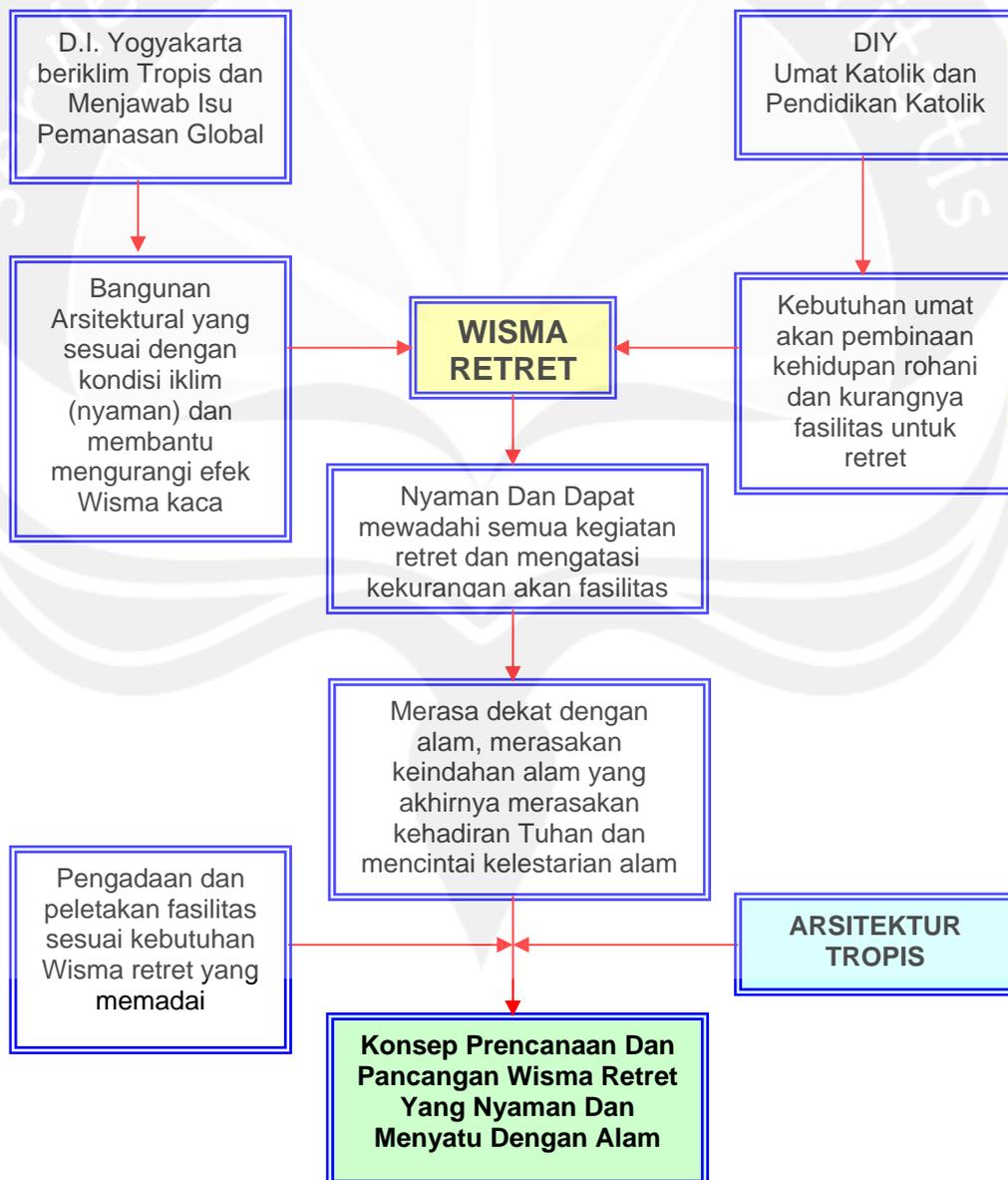
Merupakan tahap analisis, yaitu : membahas pelaku, kegiatan, ruang, tapak atau lokasi dan aspek-aspek sirkulasi, bentuk, massa, material unsur-unsur serta fasad bangunan ke dalam pokok-pokok bangunan yang menunjang sasaran analisis untuk mendapatkan konsep perencanaan rancangan dan struktur utilitas yang sesuai dengan konsep desain arsitektur tropis.

4. Penarikan Kesimpulan

Konsep desain dari Wisma retreat di Kaliurang Sleman Yogyakarta yang menggunakan konsep arsitektur tropis.

I.7. DIAGRAM ALUR PEMIKIRAN

Pola pikir yang dijadikan tata langkah dalam perencanaan dan perancangan Wisma retreat di Daerah Istimewa Yogyakarta berguna untuk menentukan langkah-langkah analisis, dan pengamatan lapangan sehingga perencanaan dan perancangan Wisma retreat sebagai sarana pelayanan kehidupan rohani yang religius, aman, nyaman, tenang dan menyatu dengan alam ini berjalan dengan baik dan befokus sesuai dengan judul dan tema yang ditentukan.



I.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, diagram alur pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Umum Wisma Retret

Mengemukakan tinjauan umum tentang Retret dan Wisma retreat sebagai sarana untuk mengembangkan kehidupan rohani dan iman umat Katolik.

Bab III : Landasan Teori

Berisi teori tentang arsitektur tropis dan konsep desain arsitektur yang menyatu dengan alam, sebagai acuan atau pedoman untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan penekanan desain, yaitu penataan ruang luar, ruang dalam dan lanskap, pemberian material alam, penghijauan dan taman.

Bab IV : Tinjauan Site Di Kaliurang Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Berisi tentang latar belakang kondisi D.I. Yogyakarta yang mendukung bagi pengembangan kehidupan rohani umat Katolik khususnya tentang kegiatan retreat dan kondisi D.I Yogyakarta yang beriklim Tropis sehingga pengadaan wisma retreat juga sesuai dengan bangunan yang dibangun di daerah beriklim tropis.

Bab V : Pendekatan Konsep Desain

Berisi tentang pendekatan arsitektural dan prinsip dasar perancangan arsitektur tropis dalam pemecahan permasalahan pada penataan ruang luar, ruang dalam dan lanskap, pemberian material alam, penghijauan dan taman, sebagai dasar perencanaan dan perancangan Wisma retreat.

Bab VI : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan Wisma retreat di Kaliurang Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai hasil dari pendekatan perencanaan dan perancangan.